

PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN HUTAN MANGROVE SEBAGAI INDUSTRI EKOWISATA DI PULAU UNTUNG JAWA

Ika Widiastuti¹⁾, Trinandari Prasetya Nugrahanti²⁾, Rudy Effendy Listiyanto³⁾

Universitas Krisnadwipayana ¹⁾, ABFI Perbanas ²⁾, Universitas Pelita Bangsa ³⁾

Email Korepondensi: iwidiastuti86@gmail.com



ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dengan melakukan penyuluhan tentang Hutan Mangrove dan pelatihan tentang teknik untuk memberdayakan hutan mangrove dan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola industri pariwisata di Pulau Untung Jawa. Metode yang digunakan adalah dalam bentuk studi pendahuluan tentang hutan mangrove dan wawancara dengan masyarakat dan para pemangku kepentingan serta melaksanakan konseling, diskusi dan pelatihan terkait dengan pengelolaan industri pariwisata khususnya ekowisata Hutan Mangrove. Hasil pengabdian masyarakat yaitu strategi untuk perencanaan teknik pengolahan hutan mangrove, strategi pemberdayaan masyarakat dalam mengelola industri pariwisata dan mengidentifikasi potensi lain di Pulau Untung Jawa sebagai faktor pendukung untuk Industri Ekowisata Hutan Mangrove untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Pulau Untung Jawa.

Kata Kunci: *Ekonomi, Hutan Mangrove, Industri Ekowisata*

ABSTRACT

The aim of community service activities is to improve the economy by providing outreach about Mangrove Forests and technical training to empower mangrove forests and community empowerment in managing the tourism industry on Untung Jawa Island. The method used is in the form of a preliminary study about mangrove forests and interviews with the community and stakeholders as well as conducting counseling, discussions and training related to the management of the tourism industry, especially Mangrove Forest ecotourism. The results of community service are planning strategies for mangrove forest processing techniques, community empowerment strategies in managing the tourism industry and identification of other potentials on Untung Jawa Island as supporting factors for the Mangrove Forest Ecotourism Industry to improve the economy of the Untung Java Island community.

Keywords: *Economy, Mangrove Forest, Ecotourism Industry*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang mempunyai luas laut 6.315.222 Km² dengan pantai yang panjangnya sekitar 99.093 Km yang dihiasi oleh keanekaragaman hayati. (Diposaptono, 2015). Hal ini merupakan aset yang tidak ternilai dengan berbagai potensi yang dihasilkan pada jasa transportasi, perikanan, bioteknologi kelautan, bangunan laut, industri kelautan dan lain-lain.. Masyarakat yang hidup pada pesisir pantai menggantungkan perekonomian mereka pada sektor perikanan dan wisata bahari. Dengan meningkatnya pariwisata pantai sejak 2015, tingkat perekonomian diperkirakan dari wisata bahari meningkat mencapai 24 triliun rupiah (Kadin, 2015).

Hutan mangrove merupakan salah satu potensi wisata bahasi yang dimiliki Indonesia dengan luas hutan mangrove yang paling besar di dunia (Noor, 1999). Hal ini menjadi indikator bahwa potensi hutan mangrove Indonesia sangat besar. Namun hal itu tidak dapat dipergunakan secara optimal dikarenakan oleh banyak faktor, baik faktor alami atau karena tindakan masyarakat sekitar.

Sebagai faktor utama untuk terpeliharanya hutan mangrove tersebut harus mempunyai kesadaran tentang besarnya potensi hutan mangrove. Pulau Untung Jawa memiliki potensi besar untuk menjadi ekowisata dengan pemberdayaan hutan mangrove. Pulau Untung Jawa mempunyai luas hutan mangrove 3,46 Ha. Saat ini kawasan hutan mangrove terancam oleh gangguan-gangguan, seperti sampah yang ada di antara akar mangrove yang berasal dari pengunjung dan sampah yang berasal dari tanah.

Dari hasil survei lapangan yang dilakukan sebelum kegiatan bahwapemasalahan yang terjadi adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam melakukan pengelolaan hutan mangrove. Peran serta masyarakat merupakan hal yang paling penting dalam meningkatkan kelestarian hutan mangrove sehingga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat. Berdasarkan masalah di atas, muncul pertanyaan ilmiah, yaitu bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di pulau Untung Jawa?

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan

- 1) Melakukan Studi Pendahuluan
 - a. Memeriksa studi tentang potensi hutan mangrove di Pulau Untung Jawa
 - b. Studi industri ekowisata hutan mangrove sebelumnya.
 - c. Studi tentang pemberdayaan hutan mangrove sebagai industri ekowisata.
 - d. Mensurvey kondisi hutan mangrove di Pulau Untung Jawa.
 - e. Pengamatan observasi kegiatan masyarakat pada Pulau Untung Jawa.
 - f. Pengamatan Ekowisata Untung Jawa pada Pulau Untung Jawa.
- 2) Rapat Diskusi
 - a. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam forum diskusi, diskusi dan memberikan pelatihan kepada masyarakat dalam hal pengelolaan industri ekowisata hutan mangrove.
 - b. Pertemuan dihadiri oleh pejabat dan warga setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mangrove

Menurut Nybakken and Perron (1988) mangrove adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan komunitas pesisir tropis yang didominasi oleh sejumlah spesies pohon atau semak yang memiliki kemampuan untuk tumbuh di perairan asin. Hutan mangrove adalah salah satu hutan karbon terkaya di daerah tropis, dan mendukung berbagai jasa ekosistem termasuk perikanan dan siklus batubara (Donato et al., 2012).

Manarove memiliki komponen sumber daya alam dalam bentuk lanskap, flora, fauna dan komunitas lokal yang diintegrasikan ke dalam satu ekosistem yang memiliki fungsi ekologis, ekonomi dan sosial yang sangat penting dalam pengembangan dan pengembangan wilayah pesisir (Wardhani, 2011).

Tetapi tingkat kerusakan hutan mangrove meningkat setiap tahun salah satu faktornya adalah karena pertumbuhan populasi 1,34% per tahun dan kepadatan populasi yang terus meningkat sebesar 3,84% per tahun, yang menyebabkan 50% mangrove mengalami kerusakan karena pembangunan pemukiman, pelabuhan, dan akuakultur (Kusmana et al., 2008; Mulyadi, Hendriyanto, & Fitriani, 2010). Karena mangrove perlu mendapat perhatian penting dengan cara pengolahan berbasis masyarakat, yaitu dengan melibatkan diri dalam pengelolaan sumber daya alam di satu wilayah.

Manfaat Mangrove

Pada konferensi global di Bali pada bulan Desember 2007, menempatkan Hutan Mangrove adalah salah satu faktor yang berkontribusi dalam menekan perubahan iklim (Purnobasuki, 2012). Ekosistem hutan mangrove sangat bermanfaat dalam hal ekologi, ekonomi, fisik, kimia, biologi, dan lainnya, yang secara lengkap menurut Santoso and Arifin (1998) adalah:

- 1). Ekologi
Secara ekologis manfaat mangrove adalah sebagai berikut:

- a. Pelindung pantai dari abrasi ,
 - b. Mempercepat perluasan pantai melalui sedimentasi,
 - c. Mencegah intrusi air laut ke darat,
 - d. Tempat pemijahan berbagai biota laut,
 - e. Tempat berteduh dan pengembangbiakan berbagai spesies burung, mamalia, reptil, dan serangga, sebagai pengatur iklim mikro.
- 2). Fisik
Secara fisik manfaat mangrove adalah sebagai berikut:
- a. Mempertahankan stabil
 - b. Garis pantai yang melindungi pantai dari erosi,
 - c. Memegang angin kencang dari laut ke darat,
 - d. Memegang sedimen,
 - e. Sebagai zona penyangga rembesan air laut ke darat.
- 3). Kimia
Secara kimia manfaat mangrove adalah sebagai berikut:
- a. Sebagai situs dari proses daur ulang yang menghasilkan oksigen
 - b. Sebagai karbon dioksida penyerap,
 - c. sebagai bahan pengolahan-limbah bahan hasil polusi industri dan kapal-kapal di laut,
- 4). Ekonomi
Dalam manfaat ekonomi mangrove adalah sebagai berikut :
- a. Kebutuhan rumah tangga produsen (kayu bakar, arang, bahan bangunan, bahan makanan, dan obat-obatan),
 - b. produsen penggunaan industri (bahan baku kertas, tekstil, kosmetik, penyamak kulit, pewarna),
 - c. produsen benih ikan, nener udang, kepiting, kepiting, kerang, madu dan telur burung,
 - d. pariwisata, penelitian dan pendidikan.
- 5). Pariwisata
Dalam aspek pariwisata, manfaat mangrove adalah sebagai berikut:
- a. Sebagai kawasan wisata pantai alami dengan vegetasi dan hewan yang indah,
 - b. Sebagai tempat untuk pendidikan, konservasi, dan penelitian.

Ekowisata Hutan Mangrove

Indonesia yang terletak di wilayah tropis sangat kaya dengan bermacam- macam flora, fauna, serta keanekaragaman biologi yang lain. Kekayaan alam yang melimpah ini bisa dijadikan objek serta energi tarik wisata, paling utama ekowisata. Bagi Sudarto (1999) dalam Sudiarta and Geldart (2006), secara universal sumber energi alam yang bisa digunakan bagaikan objek serta energi tarik ekowisata merupakan hutan hujan tropis, mangrove hutan, hutan sagu, gunung es, serta fauna sangat jarang semacam gajah, naga, orangutan, harimau, badak, cendrawasih, jalakputih, serta yang lain (Sudiarta & Geldart, 2006).

Ekowisata ialah salah satu upaya buat memprioritaskan bermacam produk wisata berbasis sumber energi alam, pengelolaan ekowisata buat meminimalkan akibat terhadap area, pembelajaran berbasis area, donasi terhadap upaya konservasi serta kenaikan kesejahteraan untuk warga lokal(World Tourism Organization, 2002 di Fahriansyah and Yoswaty (2012). Wisata ekologis merupakan wujud pemanfaatan sumber energi alam yang mengandalkan jasa alam buat kepuasan manusia. Ekowisata pesisir serta laut tidak cuma menjual destinasi ataupun objek, namun pula menjual filosofi serta rasa sehingga tidak hendak mengidentifikasi kejenuhan pasar pariwisata (Fahriansyah serta Yoswaty, 2012). Pengembangan ekowisata berkepanjangan bertujuan buat membagikan pengalaman wisata yang bermutu serta tingkatkan mutu hidup warga setempat (Fennell, He, & Sloan, 2008; Jamal, 2019).

Pada tahun 1992 Pusat Data Mangrove (MIC) didirikan dan merupakan proyek kerja sama antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Jepang. Proyek ini bertujuan untuk mengenali serta mengeksplorasi metode reboisasi yang bisa dicoba untuk memulihkan keadaan hutan mangrove yang sudah rusak. Metode yang ditemui merupakan metode menanam serta menanam mangrove. Tingginya bayaran operasional proyek yang dilaksanakan di Pusat Data Mangrove (MIC) sudah menimbulkan kekhawatiran tentang minimnya dana proyek serta pemeliharaan serta pelatihan hutan mangrove di Halaman Hutan Ngurah Rai, paling utama di Pusat Data Mangrove (MIC), lahir lah ide- ide serta

terobosan baru yang diharapkan bisa menolong menutupi kekurangan dana. Ilham brilian ini berikutnya diimplementasikan oleh pengembangan objek ekowisata di Pusat Data Mangrove(MIC) (Sudiarta, 2006).

Identifikasi Potensi Hutan Mangrove Pulau Untung Jawa

Manfaat hutan mangrove sebagai berikut

(1) Melindungi area dari dampak oseanografi (pasang surut, arus, angin topan), melindungi pasokan air bersih, mengatur abrasi, menghindari intrusi air laut ke darat, mengatur banjir, melindungi stabilitas tangkapan air tanah; (2) Guna biologis, bagaikan penyedia keanekaragaman biologi, tempat pembibitan, tempat mencari makan, dan tempat pemijahan untuk beberapa tipe ikan serta udang, dan pemasok nutrisi utama di tepi laut; (3) guna ekonomi, bagaikan sumber kayu kelas satu, bubur kayu, bahan kertas, keripik, serta arang. Pergantian guna hutan mangrove bisa menimbulkan hilangnya guna serta nilai (khasiat) hutan mangrove.

Strategi pengembangan Kepulauan Seribu ialah mengelola sumber energi alam pulau serta meningkatkan industri ekowisata laut Pulau Untung Jawa Dengan mempunyai hutan mangrove seluas 3,46 Ha serta dengan fungsi utama pulau ini yang diresmikan sebagai pulau berpenduduk, perihal ini bisa memunculkan permasalahan sebab persimpangan kegiatan manusia dengan ekosistem mangrove, hingga butuh buat mempunyai penyeimbang buat menanggulangi perihal ini melalui ekowisata.

Pengelolaan pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu alternatif dalam menyediakan berbagai komponen kehidupan di kawasan hutan mangrove untuk hidup, tumbuh, dan berkembang. Kegiatan pengabdian masyarakat berfokus pada para pemuda dan pejabat pemerintah desa setempat. Konseling ini difokuskan untuk memberi perhatian dan motivasi terkait pemanfaatan hutan mangroves. Pengembangan kawasan hutan mangrove membutuhkan perhatian dan kepedulian dari semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah.

Penggunaan sumber daya lokal secara optimal dengan mengembangkan pariwisata berdasarkan konsep industri ekowisata. Wisata mangrove tidak terlepas dari upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi dan budaya lokal. Model industri ekowisata diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata. Dengan bertambahnya pengetahuan masyarakat dapat memicu kreativitas dan ide dalam memberdayakan potensi hutan mangrove menjadi wisata bahari nusantara yang dikoordinasikan dan oleh pemerintah daerah untuk lebih terorganisir dan terstruktur.

Strategi Pengolahan Ekowisata Hutan Mangrove

Dalam menerapkan strategi pengolahan ekowisata hutan mangrove dengan peran aktif masyarakat. Strategi dalam melakukan pengelolaan hutan mangrove yaitu

1. Rancangan teknis pengelolaan

Dalam kegiatan ini akan memberikan strategi kepada masyarakat untuk dapat memberdayakan potensi hutan mangrove untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Strategi dalam mengelola hutan mangrove di Pulau Untung Jawa yaitu

1). Manajemen teknis

Rancangan rencana kegiatan ini yaitu

- a. Pengaturan zona untuk meminimalkan kerusakan dan menjaga fungsi ekologis dan ekonomi.
- b. Reboisasi yaitu penanaman kembali area mangrove dengan vegetasi.
- c. Pemanfaatan hutan mangrove untuk usaha perikanan dengan mempertimbangkan kelestarian kawasan.
- d. Pembentukan lembaga untuk menangani kawasan mangrove.

2). Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat guna keberhasilan ekowisata. Manusia memiliki kewajiban untuk melestarikan alam semesta dan lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan secara briefing tentang memberdayakan masyarakat dan mengembangkan pariwisata di Pulau Untung Jawa. Pemberdayaan masyarakat disajikan sebagai berikut

- a. Potensi pengembangan dan partisipasi masyarakat melalui pengembangan sektor bisnis pariwisata.
- b. Meningkatkan potensi sumber daya lokal melalui pengembangan sektor bisnis pariwisata.
- c. Pemberian insentif untuk mendorong UMKM dalam penawaran bisnis pariwisata yang dikembangkan secara lokal sesuai dengan hukum dan

- peraturan.
- d. Perluasan akses pasar untuk produk bisnis tawaran UMKM yang dikembangkan oleh masyarakat.
 - e. Peningkatan akses dan dukungan modal dalam upaya mengembangkan produk bisnis tawaran UKM yang dikembangkan oleh masyarakat di sekitar lokasi wisata.
 - f. Meningkatkan peran masyarakat dan pemangku kepentingan dalam mewujudkan Sapta Pesona untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pariwisata lokal.
 - g. Meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi pariwisata kepulauan kepada publik.
2. Identifikasi Potensi Lainnya Sebagai Faktor Pendukung Potensi Pulau Untung Jawa yaitu:
- 1) Cindramata
Masyarakat menyediakan cinderamata dalam bentuk kerajinan tangan dari industri.
 - 2) Jajanan khas pantai
Komunitas Pulau Untung Jawa memiliki saung yang menyediakan berbagai jajanan khas pantai untuk wisatawan yang datang ke Pulau Untung Jawa.
 - 3) Home Stay
Di pulau Untung, Jawa menyediakan banyak home stay yang memiliki fasilitas penginapan yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan.
 - 4) Penyewaan sepeda dan Speed Boat
Pulau Untung Jawa menyediakan penyewaan sepeda untuk berkeliling pulau dan speed boat serta melihat keindahan hutan mangrove.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pulau Untung Jawa memiliki banyak potensi wisata yang dikembangkan yaitu ekowisata Hutan Mangrove. Untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan meningkatkan ekonomi masyarakat perlu adanya pelestarian dan pemandangan yang indah.
2. Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan potensi ekowisata Hutan Mangrove Pulau Untung Jawa yaitu:
 - a. Merencanakan desain teknik pengelolaan Hutan Mangrove dengan zonasi untuk meminimalkan kerusakan dan melestarikan ekosistem dan ekonomi daerah, penghijauan kawasan penanaman kembali hutan mangrove dengan tanaman yang cocok.
 - b. Memberdayakan masyarakat dalam mengelola ekowisata Hutan Mangrove sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat dari keberadaan ekowisata.
 - c. Identifikasi dan integrasikan potensi lain di Pulau Untung Jawa untuk mendukung ekowisata Hutan Mangrove seperti souvenir, jajanan khas pantai, penginapan dan fasilitas lain yang memberikan layanan kepada wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- M. (2012). Mangrove adalah salah satu hutan terkaya karbon di kawasan tropis. *Brief CIFOR*, 12, 1-10.
- Fahriansyah, & Yoswaty, D. (2012). Pembangunan ekowisata di kecamatan tanjung balai asahan, Sumatera utara: faktor ekologis hutan mangrove. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 4(2), 346-359.
- Fennell, M. J., He, L., & Sloan, M. K. (2008). Analyte monitoring system and methods: Google Patents.
- Jamal, F. (2019). Peran pemerintah daerah dalam pengelolaan wilayah pesisir. *rechtsregel Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1).
- Kusmana, C., Istomo, W. C., Budi, S., Siregar, I., Tiryana, T., & Sukardjo, S. (2008). Manual Silvikultur Mangrove di Indonesia. *Departemen Kehutanan Republik Indonesia dan Korea International Cooperation Agency (KOICA). Jakarta (ID): Korea International Cooperation Agency (KOICA) The Rehabilitation Mangrove*

Forest ana Coastal Area damaged By Tsunami in Aceh Project.

- Mulyadi, E., Hendriyanto, O., & Fitriani, N. (2010). Konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 2(1), 11-18.
- Nybakken, J., & Perron, F. (1988). Ontogenetic change in the radula of *Conus magus* (Gastropoda). *Marine Biology*, 98(2), 239-242.
- Purnobasuki, H. (2012). Pemanfaatan hutan mangrove sebagai penyimpan karbon. *Buletin PSL Universitas Surabaya*, 28(3-5), 1-6.
- Santoso, N., & Arifin, H. (1998). Rehabilitas Hutan Mangrove Pada Jalur Hijau Di Indonesia. *Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Mangrove (LPP Mangrove)*. Jakarta, Indonesia.
- Sudarto, G. (1999). *Ekowisata: wahana pelestarian alam, pengembangan ekonomi berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat: Yayasan Kalpataru Bahari bekerjasama dengan Kehati*.
- Sudiarta, I. W., & Geldart, D. W. (2006). Interaction energy of a water molecule with a single-layer graphitic surface modeled by hydrogen-and fluorine-terminated clusters. *The Journal of Physical Chemistry A*, 110(35), 10501-10506.
- Wardhani, M. K. (2011). Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 4(1), 60-76.